



Analisis Kontribusi Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Islam (Desa Lamkuyet Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar)

Nurhaliza, Nevi Hasnita, Dara Amanatillah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit 8 Agustus 2020
Revisi 4 September 2020
Diterima 10 November 2020

Kata Kunci:

Petani perempuan
Perekonomian keluarga
Kesejahteraan Keluarga.

ABSTRACT

The times in this life make the needs in the family increase so that it encourages women to join in work. Women in Lamkuyet Village work as farmers to help support the family economy. This study aims to see the contribution of female farmers in improving the family economy from an Islamic economic perspective in Lamkuyet village, Darul Kamal district, Aceh Besar. This research is qualitative descriptive. The results showed that working women farmers greatly helped the economic condition of the family. And women who work as farmers in Lamkuyet village according to the Qur'an and Sunnah

ABSTRAK

Perkembangan zaman dalam kehidupan ini menjadikan kebutuhan dalam keluarga meningkat sehingga mendorong perempuan untuk ikut bekerja. Perempuan di Desa Lamkuyet bekerja sebagai petani untuk membantu menunjang perekonomian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi petani perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi Islam di desa Lamkuyet kecamatan Darul Kamal Aceh Besar. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani perempuan yang bekerja sangat membantu kondisi perekonomian keluarga. Dan perempuan yang bekerja sebagai petani di desa Lamkuyet sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan keluarga semakin meningkat, sementara di sisi lain harga kebutuhan terlampaui tinggi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan. Hal ini memicu masyarakat baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan untuk berkerja lebih giat dalam memenuhi kebutuhan. Salaa (2015) menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan ekonomi di Indonesia yang semakin pesat membuat kebutuhan rumah tangga semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga perempuan didalam rumah tangga terdorong untuk ikut berperan aktif dalam ekonomi keluarga, disisi lain memang kontribusi perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga sangat dibutuhkan. Muzdzakkar (2001: 189) mengemukakan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka perempuan pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi perempuan, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak, teknologi yang memungkinkan perempuan dapat menangani sekaligus masalah keluarga dan masalah kerja, serta peningkatan partisipasi kerja. Peran aktif yang diambil oleh perempuan ini hampir dalam semua sektor perekonomian termasuk dalam sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan pembangunan yaitu sebagai sumber kehidupan. Hal ini terlihat dari penyediaan lapangan kerja, penyediaan pangan dan penyumbangan devisa negara melalui ekspor. Peran aktif perempuan dalam sektor pertanian juga didukung oleh kondisi Indonesia sebagai negara agraris dimana aktifitas ekonomi masyarakatnya banyak dalam bidang pertanian didukung dengan kondisi alam yang sangat menjanjikan, sehingga tidak dipungkiri bahwa di perdesaan banyak kita temukan

* Corresponding author: Nurhaliza
E-mail address: lizanurhaliza21@gmail.com

masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Hal ini dapat kita lihat dari keseharian masyarakat di perkampungan bahwa sebagian besar perempuan baik ibu rumah tangga ataupun yang belum berkeluarga berprofesi sebagai petani.

Besar harapan dengan semakin besarnya kontribusi perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga beriringan dengan meningkatnya kondisi perekonomian keluarga mereka baik dari segi pendidikan anak juga kemudahan dalam akses kesehatan. Bunsaman (2018) menyimpulkan bahwa para perempuan ini berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan penghasilan dari suami yang notabene adalah kepala keluarga dianggap kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka bekerja untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dewi (2015) menyimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang turut bekerja, tidak hanya mementingkan diri mereka sendiri, mereka bekerja karena tuntutan kebutuhan ekonomi dan tekanan kebutuhan hidup yang terus menerus semakin naik. Kusmayadi (2017) menyimpulkan, semakin banyak perempuan yang bekerja seperti membantu suami mereka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena kebutuhan dan permintaan dalam keluarga tumbuh tinggi. Selain itu, dalam keluarga perempuan dituntut untuk dapat mengelola uang dengan baik dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi yang masih tidak stabil karena gaji suami tidak mampu memenuhi kebutuhan dan kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kontribusi petani perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

2. TINJAUAN TEORITIS

Perempuan Berperan Sebagai Petani

Perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja membutuhkan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menjalankan pekerjaannya demi mewujudkan keseimbangan perannya. Tuntutan ekonomi rumah tangga yang mendesak seringkali menjadi salah satu alasan perempuan terjun dalam dunia kerja khususnya bagi perempuan yang tinggal di daerah pedesaan. Sektor pertanian dalam kenyataannya menyediakan kesempatan kerja informal yang memberikan kesempatan kepada petani perempuan di pedesaan untuk terlibat didalamnya. Melihat kondisi ini tentunya membutuhkan langkah-langkah yang strategis untuk meningkatkan kapasitas petani perempuan dalam sektor pertanian sehingga dapat mendorong kemampuan menciptakan berbagai peluang usaha sebagai upaya pembangunan pertanian diberbagai lini yang ada (Arsanti, 2013).

Petani memiliki pandangan sebagai pekerjaan yang berat dan kasar bagi perempuan. Pada dasarnya kontribusi perempuan sangat dibutuhkan dalam bidang pertanian (agribisnis) terutama dalam perumusan kebijakan. Pengaruh peranan perempuan dalam dunia pertanian berdampak cukup besar. Berdasarkan data dari FAO Focus (2009) yang dilansir oleh *World Health Organization (WHO)* kontribusi perempuan mampu memproduksi 60% sampai 80% pangan disebagian negara-negara berkembang dan bertanggung jawab pada sebagian produksi pangan dunia dengan kontribusi pada setiap subsistem pertanian. Jika perempuan memiliki akses, produktivitas pertanian dan rumah tangga mereka akan meningkat. Dengan begitu terjadinya peningkatan dan kestabilan pendapatan keluarga.

Konsep Perempuan Bekerja dalam Islam

Bekerja sesungguhnya merupakan perwujudan dari eksistensi dan aktualisasi diri manusia dalam hidupnya. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan Allah dengan daya fisik, pikir, kalbu serta daya hidup untuk melakukan aktifitas pekerjaannya yang merupakan bagian dari amal shaleh (Shihab: 2013). Adapun kriteria amal Shalih ada 3 menurut al-Shinqithi dalam (Solihatin, 2017) yaitu: 1) sesuai dengan ajaran yang dibawa Nabi, 2) Ikhlas karena Allah Ta'ala, 3) dibangun berdasarkan aqidah yang benar.

Dalam konteks pekerjaan, banyak sekali profesi yang termasuk kedalam amal shaleh. Islam melalui Al-Quran dan Hadis perempuan dan bekerja menjadi sebuah relasi yang tidak pernah lepas satu sama lain. Mengisahkan sejarah beberapa sosok perempuan pekerja yang turut berperan aktif dalam membangun peradaban, melakukan aktifitas sosial ekonomi, politik, pendidikan serta bergelut di berbagai profesi kerja yang dinilai sesuai dan memberikan manfaat (shaleh) bagi kemaslahatan umat.

Bekerja secara umum adalah mengerjakan suatu pekerjaan dengan target menyelesaikan pekerjaan tersebut. Bekerja bukan hanya dengan tujuan untuk menghasilkan uang. Namun, bekerja juga bertujuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Artinya perempuan dapat bekerja bukan hanya sekedar untuk menghasilkan uang tetapi perempuan bekerja untuk mengurus rumah tangganya. Terdapat dua pandangan konsep perempuan dalam bekerja yaitu:

a. Secara Umum

Peningkatan kontribusi perempuan dalam perekonomian karena beberapa faktor, pertama: adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan pria, serta makin didasari perlunya kaum perempuan ikut campur berkontribusi dalam pembangunan, yang kedua adalah kemauan perempuan untuk mandiri dalam hal ekonomi yaitu berusaha untuk membiayai hidupnya dan keluarganya dengan penghasilan sendiri. Faktor lain yang menyebabkan peningkatan kontribusi perempuan dalam bekerja karena makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap kerja perempuan. Pada zaman modern yang kita rasakan sekarang ini tak terlepas dari kontribusi perempuan. Perempuan berperan penting dalam hal pembangunan negara. Perempuan juga ikut menyuarakan hak nya dalam berkarya.

Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dituntut untuk bekerja dengan giat. Salah satu faktor yang mendorong manusia bekerja dengan giat ialah motivasi. Manusia memerlukan motivasi untuk melakukan kegiatan dengan semangat tinggi, dan dapat mendorong usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Siagian (1990) dalam Bertham (2011) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang dan dari luar dirinya untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi kerja dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh motif, tujuan, kebutuhan setiap orang untuk bekerja, dan perbedaan waktu dan tempat.

Ambarini dalam (Bertham, 2011) menyatakan bahwa fungsi motivasi dalam hubungannya dengan alasan untuk melakukan kegiatan pekerjaan ialah:

1. Mencukupi kebutuhan keluarga. Perempuan yang telah menikah terdorong untuk bekerja terutama jika mereka mengetahui bahwa penghasilan suami tidak mencukupi untuk keluarga.
2. Alasan sosial psikologis. Perempuan yang mempunyai pendidikan lebih tinggi umumnya terdorong untuk mengaktualisasikan kemampuannya dan ingin mendapatkan pengetahuan baru tentang berbagai jenis pekerjaan serta menambah pergaulan sosial hidupnya.
3. Kebutuhan pembangunan nasional yaitu mobilitas untuk pembangunan bagi seluruh warga negara termasuk perempuan.

b. Secara Agama

Pada masa awal Islam juga sering kita jumpai seorang perempuan bekerja. Islam membolehkan perempuan bekerja dalam berbagai bidang, baik di dalam ataupun luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama-sama, dengan lembaga pemerintahan ataupun swasta, selama pekerjaan itu dilakukan dengan baik tidak bertentangan dengan agamanya serta dapat menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap dirinya dan lingkungannya. Islam telah memposisikan perempuan di tempat mulia sesuai dengan kodratnya. Islam menjamin bahwa perempuan berhak memiliki harta dan kepemilikannya atas harta tersebut yang diakui secara penuh termasuk dalam harta warisan, sebagai mana dijelaskan dalam surat An – Nisa: 7 berikut:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya :

"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan". (Q.S. An-Nisa [4]: 7)

Qardhawi (2013: 54) pernah mengatakan, "Perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat". Manusia adalah makhluk hidup yang dapat berfikir dan bekerja. Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada pria dan perempuan untuk bekerja. Pekerjaan adalah suatu wadah untuk memperoleh rezeki dari sumber yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Sujarwati dalam artikelnya menyebutkan bahwa motif tingginya keterlibatan perempuan bekerja adalah:

1. Kebutuhan finansial kondisi ekonomi keluarga seringkali memaksa perempuan untuk ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan isteri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak mempunyai pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah.
2. Kebutuhan sosial-relasional perempuan memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan sosial relasional yang tinggi. Tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah.
3. Kebutuhan aktualisasi diri bekerja adalah salah jalan yang dapat digunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya berekreasi, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian pemenuhan diri melalui profesi atau pun karir. Ia merupakan suatu pilihan yang banyak diambil oleh para perempuan di zaman sekarang terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

Hak dan Kewajiban Perempuan Pekerja

Dulu ketika negara-negara Muslim masih bisa mengambil manfaat dari keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan, menjadi sangat penting untuk mengevaluasi posisi Islam berkenaan dengan pemberdayaan tenaga kerja

perempuan. Untuk memulainya, kita dapat mengatakan bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja dan memiliki profesi di luar rumah sepanjang pekerjaannya di luar rumah tersebut tidak mengganggu tugas-tugas rumah tangganya atau menurunkan martabatnya.

Sebaliknya, Islam malah memberikan hak kepada perempuan untuk memegang sebuah profesi dan melibatkan diri secara aktif dalam perniagaan dan perdagangan. Perempuan berhak bekerja di luar rumah dan memperoleh penghasilan. Pada masa awal Islam, kaum perempuan sering membantu laki-laki mengerjakan beberapa pekerjaan di luar ruangan dan mereka diperbolehkan bergerak secara bebas bersama laki-laki. Asma, putri khalifah pertama Abu Bakar, biasa membantu suaminya mengerjakan pekerjaan lapangan. Nabi sendiri memuji perempuan yang bekerja dengan keras dan baik, beliau juga mendorong kaum perempuan, termasuk para istri dan anak-anaknya, untuk melibatkan diri dalam pekerjaan yang menguntungkan.

Konsep Gender

Santrock (2003: 365) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Isilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara jenis kelamin dengan gender yaitu, jenis kelamin lebih condong terhadap fisik seseorang sedangkan gender lebih condong terhadap tingkah lakunya. Selain itu jenis kelamin merupakan status yang melekat/bawaan sedangkan gender merupakan status yang diperoleh/diperoleh. Gender tidak bersifat biologis, melainkan dikonstruksikan secara sosial. Karena gender tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari melalui sosialisasi, oleh sebab itu gender dapat berubah.

Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut. Teori tentang kesetaraan gender terbagi dalam beberapa kajian teori diantaranya adalah "Teori Nurture" Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsen memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminis) yang cenderung mengejar "kesamaan" yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*) (Aldianto, Jasruddin, dan Quraisy, 2015).

Perekonomian Keluarga

Pengertian ekonomi menurut KBBI adalah segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Sedangkan keluarga adalah suatu bagian dari masyarakat yang terdiri dari istri, suami dan anak-anaknya yang selalu berupaya mewujudkan rasa aman dan tentram. Keluarga mempunyai beberapa fungsi dalam menjaga kelangsungan hidup anggota keluarganya yaitu salah satunya fungsi ekonomi.

Kepala keluarga memiliki peran yang cukup besar yaitu bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Sedangkan perempuan memiliki peran mengurus rumah tangga. Kedua peran ini menjadikan sebuah keluarga yang kuat. Keluarga yang kuat yaitu keluarga yang mampu mendidik, membiayai pendidikan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Salah satu faktor yang mendukung menciptakan keluarga yang kuat adalah faktor ekonomi keluarga tersebut. Karena, keluarga yang kuat akan menghasilkan negara yang berdaulat yang memiliki orientasi melahirkan generasi yang hebat untuk meneruskan cita-cita bangsanya. Untuk menciptakan perekonomian keluarga yang kuat, perempuan memiliki kesempatan untuk mewujudkannya. Perempuan dapat melakukan peranan ganda dalam menunjang perekonomian keluarga. Perempuan dapat bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus menjadi pekerja pada sebuah sektor. Masuknya perempuan ke dalam dunia kerja tentu berdampak baik bagi perekonomian keluarga. Peranan perempuan dalam dunia kerja juga memberi dampak baik bagi masyarakat, khususnya bagi pekerjaan yang membutuhkan tenaga ahli seorang perempuan.

Jadi perekonomian keluarga adalah suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhannya melalui aktifitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dari kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas).

Konsep Kesejahteraan Keluarga

Menurut Aisyah Dahlan dalam Suharto (2005), kesejahteraan diartikan sebagai berikut: "Pengertian kesejahteraan dengan kebahagiaan walaupun secara maknawi sulit dibedakan. Kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera" yang dipakai untuk suatu yang konkret, riil, materiil. Telah diketahui bahwa kesejahteraan dapat diperoleh apabila terjadi keseimbangan atau keserasian antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Badan Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran yakni:

1. Tingkat pendapatan keluarga.

2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
3. Tingkat pendidikan keluarga
4. Tingkat kesehatan keluarga.
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Konsep Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009). Tingkat Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan beserta indikator-indikatornya yaitu (Astuti, Adyatma, dan Normelani, 2017):

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)
Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator" kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).
2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)
Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator"kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:
 - 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (*staple food*), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.
 - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).
 - 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.
 - 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).
 - 5) Bila pasangan usia subur ingin berkeluarga berencana (KB) pergi ke sarana pelayanan Kontrasepsi
Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan keluarga berencana (KB), seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan keluarga berencana (KB) dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).
 - 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.
3. Tahapan Keluarga Sejahtera II
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau *indicator* "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:
 - 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing-masing keluarga/anggota keluarga.

- Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.
- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.
 - 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.
 - 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
Luas Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².
 - 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.
 - 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.
 - 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.
 - 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera III
- Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III. Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*developmental needs*) dari keluarga. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*developmental needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:
- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing-masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.
 - 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp500.000
 - 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.
 - 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

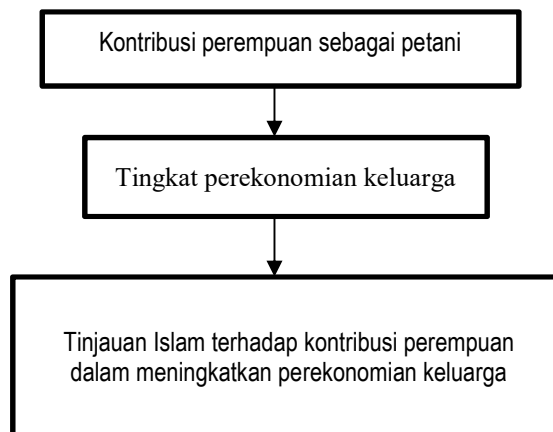
- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas yaitu untuk mengetahui bagaimana kontribusi perempuan sebagai petani dalam perspektif Islam dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga maka penelitian ini menggunakan beberapa faktor-faktor untuk menjawab rumusan masalah dengan mengidentifikasi tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator yang dikeluarkan BKKBN.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada petani perempuan di Desa Lamkuyet, Aceh Besar. Objek penelitian ini berkaitan dengan kontribusi petani perempuan dan kaitannya dengan tingkat kesejahteraan keluarga

berdasarkan indikator yang ditetapkan oleh BKKBN. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani perempuan yang ada di Desa Lamkunyut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *snowball sampling*. metode pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi dan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kontribusi perempuan sebagai petani dan tingkat kesejahteraan keluarga. Setelah didapatkan hasil wawancara kemudian dianalisis dan dikelompokkan tingkat kesejahteraan keluarga petani di Desa Lamkunyut sesuai dengan pengelompokan tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan BKKBN.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya perempuan yang bekerja sebagai petani paruh waktu dalam meningkatkan perekonomian keluarga mereka, juga untuk membantu meringankan beban suami karena penghasilan suami mereka kurang mencukupi. Penghasilan yang mereka peroleh sebagai petani tergolong tinggi dalam meningkatkan perekonomian keluarganya, penghasilan tersebut dapat memenuhi kebutuhan pokok dan juga untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Sekretaris desa mengatakan bahwa selama lima tahun belakangan secara ekonomi bahwa masyarakat di desa Lamkunyut mengalami perkembangan yang tinggi hal ini bisa dilihat dari segi pembangunan rumah, sebelumnya kondisi rumah mereka umumnya semi permanen dan tidak layak huni. Disamping itu dari segi pendidikan kebanyakan masyarakat desa Lamkunyut hanya banyak yang tamatan sekolah dasar. Juga mereka tidak memiliki akses kesehatan seperti BPJS kesehatan dan struktur masyarakatnya masih tertinggal. Namun lima tahun belakangan ini perkembangan sangat cepat yaitu dari segi bangunan rumah sudah permanen dan kondisi layak huni dengan ukuran rumah yang cukup besar. Kemudian dari segi pendidikan juga sudah banyak anak petani perempuan di desa Lamkunyut yang sekolah menengah keatas juga bahkan ke perguruan tinggi. Petani perempuan di desa Lamkunyut juga sudah banyak menggunakan alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur atau mengikuti program keluarga berencana. Peningkatan pendapatan petani perempuan di Desa Lamkunyut karena mulai mengubah cara bercocok tanam seperti telah menggunakan pupuk olahan pabrik yang sebelumnya hanya menggunakan pupuk kandang seadanya. Kemudian juga menggunakan alat modern seperti penggunaan mesin bajak. Kondisi perekonomian keluarga dari total delapan informan 3 di antaranya dengan status keluarga sejahtera satu (I) dan lima informan dengan status keluarga sejahtera dua (II). Hal ini disimpulkan dari hasil wawancara dengan informan berdasarkan indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN.

- a. Informan dalam penelitian ini sudah menjadi petani lebih dari 10 tahun, dengan masa paling sedikit adalah informan berinisial EL yang telah menjadi petani selama 10 tahun, dan masa paling banyak adalah informan berinisial AS yang telah menjadi petani selama 30 tahun lebih.
- b. Motif informan bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu keuangan keluarga.
- c. Petani di Desa Lamkunyut Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar sudah memiliki lahan pribadi/sendiri dan menggarap lahan milik pribadi. Kepemilikan lahan akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima ketika panen.
- d. Sebanyak 4 informan menyatakan bahwa dalam setahun ada 2 kali panen, dan ada sebanyak 4 informan menyatakan bahwa dalam setahun hanya 1 kali panen, perbedaan jumlah panen dikarenakan kurangnya ketersediaan air untuk menanam padi.
- e. Dalam setahun hasil panen yang dijadikan sebagai pendapatan petani rata-rata menghasilkan di atas 600 kg, luas lahan membuat berbedanya hasil panen.
- f. Petani perempuan di Desa Lamkunyut Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar sepakat menyatakan bahwa pendapatan dari hasil bertani cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- g. Sebanyak 7 orang informan petani perempuan di Desa Lamkunyut Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar bukan pencari nafkah utama, dan sebanyak 1 orang informan lainnya merupakan pencari nafkah utama di dalam keluarga karena suaminya telah meninggal.
- h. Petani perempuan di Desa Lamkunyut Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar menjalankan kedua perannya (sebagai ibu rumah tangga dan sebagai petani), tanpa mengganggu aktifitas lainnya, artinya para petani perempuan membagi waktu setiap kegiatannya, seperti bertani ketika tugas rumah sudah selesai dikerjakan.
- i. Petani perempuan di Desa Lamkunyut Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar mengutamakan pekerjaan rumah (peran sebagai ibu dan istri) terlebih dahulu, kemudian baru melakukan aktifitas lain terutama bertani.
- j. Para petani perempuan di Desa Lamkunyut Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar sepakat menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari bertani cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- k. Sebanyak 8 orang informan petani perempuan di Desa Lamkunyut Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar tidak menggunakan hasil panen secara keseluruhan untuk kebutuhan pokok.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Petani perempuan yang bekerja sangat membantu kondisi perekonomian keluarga, sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan dari total delapan informan 3 diantaranya dengan status keluarga sejahtera satu (I) dan lima informan dengan status keluarga sejahtera dua (II). Hal ini disimpulkan dari hasil wawancara dengan informan berdasarkan indikator keluarga sejahtera menurut BKBN. Saran dari penelitian ini adalah bagi petani perempuan diharapkan untuk selalu meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga, terus melakukan inovasi dalam bercocok tanam tidak hanya menggunakan sistem pertanian yang tradisional tetapi menggunakan sistem pertanian modern untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldianto, R., Jasruddin dan Quraisy, H. (2015). Kesenjangan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Jurnal Equilibrium*, 3 (1), 87-95.
- Arsanti, T. A. (2013). Perempuan dan Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Maksipreneur*, 3 (1), 62-74
- Astuti, Adyatma, S. dan Normelani, E. (2017). Pemetaan tingkat kesejahteraan keluarga di kecamatan Banjarmasin selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4 (2), 20-34.
- Badan Pusat Statistik. (2000). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bertham, Y. H., Ganefianti, D. W. dan Andani, A. (2011). Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian. *Agrisepe*, 10. (1), 138 – 153.
- Bunsaman, S.M. (2018). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3I Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat)). *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2). 146-157.
- Dewi, D. A. L. (2015). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Perekonomian Keluarga Studi Kasus Di Desa Gunem Kabupaten Rembang. *Buletin Bisnis & Manajemen*, 1 (1), 38-45.
- Edi, Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusmayadi, R. C. R. (2017) Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga (Studi Mengenai Pekerja Wanita dalam Industri Pengolahan Tembakau PR. Tali Jagad di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang). *Iqthisodia*, 2 (1), 104-113.
- Mudzakkar, A. H. M. (2001). *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Peraturan Pemerintah Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 7 (15).
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Q. (2013). *Secerah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan